

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI SEBAGAI ANTISIPASI TIMBULNYA TRAUMA PADA PERNIKAHAN KEMBALI (REMARRIAGE) DI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN, KABUPATEN DELI SERDANG

Oleh : Muya Syaroh Iwanda Lubis dan Azmiati Zuliah

Abstrak

Salah satu tujuan dari membina hubungan dengan orang lain adalah agar kita mendapatkan dukungan sosial. Salah satu bentuk hubungan interpersonal adalah menikah. Komunikasi suami-istri yang baik merupakan kunci untuk mencapai keharmonisan rumah tangga. Relasi antarpribadi yang sudah dibina sampai pada tingkat hubungan yang tertinggi yaitu pernikahan harus terus dibina dengan sebuah komunikasi yang baik. Pernikahan remmariage atau dikenal dengan istilah pernikahan kembali terjadi ketika pernikahan sebelumnya berakhir dan mengalami kegagalan. Sehingga masing-masing dari pasangan yang telah mengalami kegagalan dalam rumah tangga tersebut menikah kembali dengan orang lain. Pernikahan remarriage dapat dilakukan oleh kedua pihak baik suami ataupun istri.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat pasangan di dalam sebuah pernikahan menyadari arti penting sebuah hubungan, agar dapat saling menghargai satu sama lain. Sehingga tidak terjadi pernikahan kembali (remmariage). Serta untuk mengetahui apa-apa saja yang menjadi permasalahan yang sering terjadi di dalam pernikahan sehingga sampai terjadi pernikahan kembali (remmariage). Sekaligus menghilangkan rasa trauma bagi yang telah menikah dan ingin menikah kembali serta memberikan gambaran kepada khalayak yang belum menikah, untuk melihat bagaimana dan seperti apa pernikahan yang baik.

Kata kunci : Komunikasi Antarpribadi, Trauma, Pernikahan kembali (Remmariage)

1. Pendahuluan

1.1 Latar belakang masalah

Kecamatan Percut Sei Tuan berada di Kabupaten Deli Serdang. Luas wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan adalah 190,79 km yang terdiri dari 18 desa, 2 kelurahan, 230 Dusun, dan 24 Lingkungan dengan ibukota kecamatan adalah Tembung. Kondisi topografi lahan baik lahan sawah maupun darat rata-rata datar dengan kemiringan kurang dari 5% dan berjenis tanah alluvial. Kecamatan Percut Sei Tuan memiliki bentuk wilayah yang landai (dataran rendah) dengan ketinggian 0-20 meter di atas permukaan laut.

Jumlah penyebaran penduduk dapat menunjukkan tingkat kepadatan penduduk yang ada di kecamatan Percut Sei Tuan. Jumlah penyebaran penduduk dapat menunjukkan tingkat kepadatan penduduk yang ada di kecamatan percut sei tuan, dengan luas 10,63 km² dengan jumlah penduduk 14.325 penduduk yang terbagi dalam laki-laki di kecamatan Percut Sei Tuan yaitu 203.860 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan yaitu 201.710 jiwa. (sumber: kecamatan Percut Sei Tuan).

Melihat luas wilayah, dan jumlah penduduk inilah membuat peneliti melakukan penelitian di Kecamatan Percut Sei Tuan dengan fokus penelitian di 2 (dua) desa, yaitu Desa Kolam dan Desa Sei Rotan. Ditambah dengan banyaknya jumlah laki-laki dibandingkan wanita di daerah ini, membuat tingkat pernikahan semakin tinggi, bahkan tidak heran jika ada yang menikah lebih dari satu kali, walau ada istri atau tidak ada istri lagi.

Peneliti juga melakukan penelitian di dua desa yaitu Desa Kolam dan Desa Sei Rotan, bukan tidak ada alasan dan hal penting mengapa peneliti ingin melakukan penelitian di daerah tersebut. Daerah yang hampir seluruh warganya bersuku Jawa ini, dengan beragam agama, mulai dari Islam, Kristen, Budha, dan Hindu ini memiliki kesetaraan dan tenggang rasa yang tinggi sesama tetangganya. Sampai masalah rumah tangga antar tetanggapun diketahui satu sama lain.

Status pernikahan di wilayah ini, tidak berpatok pada usia tertentu seseorang itu harus berumah tangga. Sebab, pada usia dibawah 20 tahun (sekitar 18 tahun) sudah ada yang berstatus menikah. Hal ini yang terkadang menjadi perhatian bagi orang tua, katakanlah jika anak tersebut telah memiliki kemahiran dalam mengurus sebuah rumah tangga, tapi jika belum mampu melakukan semua itu. Hal tersebutlah yang sering menjadi dan memicu pertengkaran setiap pasangan hingga perceraian, ketidakmampuan dan belum siapnya seorang wanita ataupun laki-laki dalam menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga atau kepala keluarga.

Sebenarnya, hal tersebut bisa saja terselesaikan dan di atasi dengan melakukan komunikasi yang baik antara suami-istri tersebut. Mengapa? Karena di sini, peran komunikasi antarpribadi masih kurang dilakukan oleh setiap pasangan. Setiap istri atau suami lebih senang berbagi cerita dengan orang lain, yaitu teman ataupun saudara mereka. Alasan tidak enak, tidak suka, takut dimarahi, tidak ada solusi, dan bahkan alasan malas berbicara dengan pasangan itulah yang kerap sekali menjadi alasan mereka tidak ingin melakukan komunikasi jika terjadi konflik ataupun ketika membicarakan suatu permasalahan.

Alasan lainnya juga adalah ketidakcocokan yang muncul dan menumpuk selama bertahun-tahun, yang tidak berhasil diatasi dan malah makin bertambah-tambah, hingga kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), komunikasi yang kurang efektif, yang menjadikan perkawinan seperti sebuah neraka bagi suami atau istri (kebanyakan bagi sang istri).

Sejalan dengan perkembangan tersebut penulis akan melakukan penelitian untuk melihat sampai sejauhmana trauma yang dialami seorang istri yang telah bercerai untuk menikah kembali dengan judul Peran Komunikasi antarpribadi sebagai antisipasi timbulnya trauma pada pernikahan kembali (*remarriage*) Di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

1.2 Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui peran komunikasi antarpribadi dalam mengantisipasi timbulnya trauma pada pernikahan kembali (*remmariage*).
- b. Untuk mengetahui Seberapa kuat peran komunikasi antarpribadi pada pasangan pernikahan kembali (*remmariage*).

1.3 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian Komunikasi

Istilah Komunikasi berasal dari bahasa inggris yaitu *Communication*, menurut Wilbur Schramm berasal dari kata *communis* yang dalam bahasa Indonesia artinya sama. Jadi, jika kita berkomunikasi berarti kita mengadakan kesamaan. Dalam hal ini kesamaan pengertian satu makna yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain (Effendy, 2004:11).

Menurut professor Wilbur Schramm dalam Cangara (2004:1) mengatakan tanpa komunikasi, tidak mungkin terbentuk suatu masyarakat. Sebaliknya tanpa masyarakat, manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi. Berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung terhadap struktur keseimbangan seseorang dalam masyarakat, apakah ia seorang dokter, dosen, manajer dan sebagainya.

Analisis Pengertian Komunikasi Dan 5 (Lima) Unsur Komunikasi Menurut Harold Lasswell Sat. Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? mengatakan apa? dengan saluran apa? kepada siapa? dengan akibat atau hasil apa? (*who? says what? in which channel? to whom? with what effect?*). (Deddy Mulyana, 2002:30).

Setiap hubungan interaksional mengandung situasi komunikasi. Dan proses komunikasi yang terjadi berbeda-beda untuk setiap hubungan internasional. Misalnya antara situasi komunikasi dalam bekerja dengan situasi komunikasi wawancara atau pun konsultasi, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, maka komunikasi itu pada dasarnya adalah penyampaian dan penerimaan suatu pesan. Pesan itu dapat berbentuk verbal atau pun nonverbal. Bahkan sering kali keduanya tercampur, orang dapat menyatakan sesuatu dan disamping itu lebih menekankan apa yang di katakan itu dengan suatu gerakan tangan; atau orang menyatakan sesuatu tetapi nada suaranya mengingkari apa yang di katakannya itu.

2.2. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Menurut (De Vito, 1976) Komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima oleh orang yang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. (Liliweri,1991:12).

Interpersonal Communication adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sahabat dekat, guru-murid. (Deddy Mulyana, 2002:45)

Effendy (2003:58) mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap

paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Kriteria paling penting bagi keefektifitasan komunikasi antarpribadi adalah pengaruh yang disampaikan oleh seorang komunikator kepada seorang komunikan. Yang dimaksud dengan pengaruh bukan berarti pengendalian, tetapi seorang komunikator mencapai hasil yang dimaksudkan. Jika komunikator berharap mendapatkan jawaban yang empatis dan dia memperoleh hal itu sebagai hasil dari interaksinya, maka dia telah berhasil mempengaruhi orang lain. Karenanya, efek adalah salah satu elemen komunikasi yang penting untuk mengetahui berhasil atau tidaknya komunikasi yang diinginkan.

Salah satu tujuan komunikasi antarpribadi adalah membangun hubungan kepercayaan antara sumber dan sasaran komunikasi. Suatu komunikasi yang efektif sangat membantu membangun kepercayaan dan hubungan antarpribadi menambah pengaruh dalam membangun kepercayaan adalah kredibilitas komunikator. misalnya jika suatu pesan komunikasi dikirim oleh seorang teman mungkin komunikasi itu tidak dianggap serius, tetapi pesan yang sama akan diterima dengan lebih serius jika datang dari tingkat yang lebih tinggi.

2.3. Pengertian Pernikahan

Perkawinan merupakan suatu istilah yang hampir setiap hari didengar atau dibaca dalam media massa. Namun, jika ditanya apa yang dimaksud dengan istilah tersebut, maka biasanya orang akan berfikir terlebih dahulu untuk mendapatkan formulasi, walaupun sebenarnya apa yang dimaksud dengan

istilah itu telah ada dalam pikiran dengan jelas. Oleh karena itu, sebelum memasuki masalah tersebut lebih dalam, kiranya sudah tepat untuk melihat pengertian mengenai perkawinan tersebut.

Menurut Ensiklopedia Indonesia (t.t) perkataan perkawinan = nikah; sedangkan menurut Purwadarminta (1976) kawin=perjodohan laki-laki dan perempuan menjadi suami-istri; nikah; perkawinan = pernikahan. Disamping itu menurut Hornby (1957) *marriage : the union of two persons as husband and wife*. Ini berarti bahwa perkawinan adalah bersatunya dua orang sebagai suami-istri.

Menurut undang-undang Perkawinan, yang dikenal dengan Undang-undang NO. 1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan perkawinan yaitu :

“Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa (Wantjik, 1976)“. Dengan dikeluarkannya Undang-Undang No.1 Tahun 1974 di atas, maka seluruh seluk beluk mengenai perkawinan di Indonesia diatur oleh Undang-undang tersebut. Undang-undang perkawinan itu dilengkapi dengan Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 yaitu tentang pelaksanaan Undang-undang no. 1 Tahun 1974 tersebut. Dengan berlakunya undang-undang perkawinan itu, maka undang-undang tersebut akan menjadi acuan dalam hal perkawinan di Indonesia.

2.4. Pernikahan Kembali (*Remmariage*)

Implementasi dari tujuan pernikahan mawaddah warahmah ini adalah sikap saling menjaga, saling melindungi, saling membantu, saling memahami hak dan kewajiban masing-masing. Pernikahan adalah lambang dari kehormatan dan kemuliaan. Fungsi pernikahan diibaratkan seperti fungsi pakaian, karena salah satu fungsi pakaian adalah untuk menutup aurat. Aurat sendiri bermakna sesuatu yang memalukan, karena

memalukan maka wajib untuk ditutup. Dengan demikian seharusnya dalam hubungan suami istri, satu sama lainnya harus saling menutupi kekurangan pasangannya dan saling membantu untuk mempersembahkan yang terbaik.

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial.

Sulaiman Rasyid mengemukakan Pengertian Pernikahan atau Perkawinan, Pernikahan merupakan akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban seta bertolong-tolongan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang antara keduanya bukan muhrim.

Pengertian Pernikahan atau Perkawinan dalam UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Pernikahan adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal yang didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan yang diinginkan oleh setiap orang adalah pernikahan sekali dalam seumur hidup mereka. Akan tetapi, apa jadinya ketika dalam rumah tangga seseorang terjadi perceraian, dan salah satu pasangannya menikah kembali. Dengan alasan, karena si wanita atau si pria tidak mampu hidup sendiri tanpa ada pendamping. Tetapi, ada juga yang tidak memikirkan untuk menikah kembali, dan memilih untuk hidup sendiri sebagai *single parents*.

2.5. Rasa Trauma

Trauma psikologis merupakan akibat dari adanya pengalaman traumatik yang terjadi pada diri seseorang. Menurut Robinson Lawrence dan Jeanne (2014) sebenarnya untuk

menentukan suatu kejadian merupakan pengalaman traumatik adalah hal yang bersifat subjektif. Ketika suatu kejadian dapat membuat seseorang terancam, tidak berdaya, dan ketakutan, maka kejadian tersebut sudah dapat dikatakan sebagai pengalaman traumatik.

Menurut Willey & Sons (2008) trauma psikologis merupakan keadaan yang terjadi akibat peristiwa yang sangat mengejutkan dan menakutkan, bersifat mengancam bahaya fisik atau psikis, bahkan hampir menyebabkan kematian. Supratiknya (1995) menjelaskan bahwa trauma psikologis dapat menghancurkan rasa aman, rasa mampu, dan harga diri sehingga menimbulkan luka yang sangat sulit disembuhkan sepenuhnya. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa trauma psikologis merupakan suatu keadaan yang dihasilkan dari pengalaman yang tidak menyenangkan yang mengakibatkan gangguan yang serius pada mental seseorang.

Pada dasarnya, trauma memiliki tiga ciri. Pertama, merupakan hal yang tidak diperkirakan, maksudnya seseorang yang mengalaminya tidak melakukan hal-hal pencegahan terhadap hal tersebut. Kedua, bukanlah hal yang sudah ditentukan sebelumnya bahwa hal tersebut dapat mengakibatkan trauma. Ketiga, merupakan hal yang tidak dapat diramalkan, maksudnya tidak ada yang tahu bagaimana seseorang dapat memberikan reaksi tertentu pada kejadian tersebut (Jaelinne, Segal, Dumke 2005).

3. Pembahasan

Hasil Penelitian dapat dikatakan bahwa perekonomian itu menjadi masalah utama selain komunikasi, memang sangat penting dan sering terjadi masalah keributan di rumah tangga karena diskusi yang dilakukan tidak memiliki titik temu dan berakhir dengan adanya kekerasan dalam rumah tangga. Sementara suami langsung main tangan tanpa mendengar apa yang menjadi permasalahan dan isi hati dari istri. Perlindungan

akan anak dan keluarga tidak diperoleh, permasalahan kekurangan biaya hidup atau perekonomian serta kasih sayang, yang kurang dan tidak memenuhi biaya kehidupan.

Selain permasalahan ekonomi, Komunikasi dalam rumah tangga kerap menjadi permasalahan di dalamnya. Kurang dan jarang dilakukan karena suami sibuk bekerja keluar kota dan pulang dengan waktu yang cukup lama, kerja serabutan, kadang bekerja menjadi tukang bangunan dan kadang menganggur menjadi salah satu pemicu kurangnya harmonis dalam rumah tangga. Komunikasi dalam 1 hari bisa dikatakan kurang sehingga terjadi konflik, hal inilah yang terkadang dialami oleh para perempuan dalam pernikahan dan untuk menikah kembali biasanya mereka membutuhkan waktu yang lama.

Berbeda dengan laki-laki yang telah gagal menikah dan menikah kembali umumnya jarak waktu untuk menikah lagi sangatlah dekat ada yang tidak sampai 1 (satu) tahun sudah menikah lagi karena alasan biologis dari pada melakukan zina serta tingkat kebutuhan akan seorang pendamping. Ketika ditanya, alasan mengapa bercerai karena menganggap sang istri cerewet dan tidak bisa menerima kekurangan dan terlalu banyak mengatur dan tidak begitu berfikir panjang saat ingin memutuskan berumah tangga kembali. Berharap dengan pasangan yang telah gagal dipernikahan sebelumnya dapat melangkah lebih baik, namun gagal kembali dan 1 dari yang diwancarai ada yang sudah menikah yang ke 4 kalinya dan dari istri ke 4 nya memiliki anak sebanyak 12 orang. Dan juga ada beberapa responden tidak ingin dipublikasi atau dulis namanya.

Dari pengamatan peneliti melalui wawancara mendalam yang dilakukan menunjukkan juga bahwa bagi umumnya perempuan untuk menikah lagi memiliki pertimbangan yang cukup lama untuk memutuskan menikah lagi, namun bagi laki-laki dampak pernikahan masa lalu tidak begitu terasa dan umumnya mudah untuk melupakan masa lalu dalam kegagalan menikah masa lalu dan alasan pertimbangan lebih ke alasan

biologis. Sementara itu, Trauma dan pikiran buruk atas pernikahan yang pernah dialami lebih ada pada perempuan dibandingkan laki-laki. Rasa percaya diri bagi perempuan akan lebih baik ketika memiliki pasangan hidup untuk menikah kedua kalinya meskipun menimbulkan masalah dalam rumah tangga. Akan tetapi tingkat kebutuhunan yang meningkat membuat mereka menikah kembali.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan bahwa :

- a. Dari Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa bagi umumnya perempuan untuk menikah lagi memiliki pertimbangan yang cukup lama untuk memutuskan menikah lagi, namun bagi laki-laki dampak pernikahan masa lalu tidak begitu terasa dan umumnya mudah untuk melupakan masa lalu dalam kegagalan menikah masa lalu dan alasan pertimbangan lebih ke alasan biologis.
- b. Trauma dan pikiran buruk atas pernikahan yang pernah dialami lebih ada pada perempuan dibandingkan laki-laki. Rasa percaya diri bagi perempuan akan lebih baik ketika memiliki pasangan hidup untuk menikah kedua kalinya meskipun menimbulkan ada masalah dalam rumah tangga. Pertimbangan anak, ekonomi itu yang paling penting bagaimana anak-anak bisa memiliki masa depan dengan lebih baik.
- c. Konflik yang terjadi di rumah tangga dan mengakibatkan perceraian dikarenakan komunikasi yang tidak efektif, egois dan persoalan ekonomis, biologis dan sosiologis. Perempuan lebih bertahan hidup ketika menikah lagi akhirnya mampu bisa mandiri, paling tidak memiliki pekerjaan meskipun serabutan yang penting positif dan menghasilkan uang.

4.2 Saran

Saran dalam penelitian ini adalah :

- a. Masa lalu bukan berarti membuat seseorang harus tidak memikirkan masa depan. Alasan menikah kembali bagi seorang perempuan maupun laki butuh pertimbangan yang matang dan tidak sembarang. Sebab, pernikahan yang gagal menjadi pembelajaran bagi mereka untuk kedepannya lebih bijaksana dalam menjalankan permasalahan dalam rumah tangga.
- b. Alasan anak, perekonomian dalam hidup membuat seseorang menikah kembali. Tetapi itu juga bukan suatu alasan yang mengharuskan seseorang menikah kembali tanpa didasari rasa cinta, serta saling menyayangi satu sama lain. Pembelajaran di pernikahan sebelumnya menjadi pegangan bagi seseorang jika ingin menikah kembali.
- c. Komunikasi dalam pernikahan sangatlah penting. Karena dari komunikasila, terutama komunikasi antar-pribadi dapat tercipta hubungan yang harmonis dalam rumah tangga. Masalah apapun dalam rumah tangga juga dapat terselesaikan dengan melakukan komunikasi yang efektif dan baik.

Daftar Pustaka

- ABD. Shomad, 2010. *Hukum Islam (Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia)*. Penerbit Kencana Prenada Media Group : Jakarta.
- Ahmadi, Ruslam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media, Jakarta.
- Cangara, Havied, 2002. *Pengantar Ilmu Komunikas*. Gramedia Widisarana, Jakarta.
- Liliweri Alo, 1991, *Komunikasi Antar Pribadi*, Citra Aditya Bhakti, Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Onong U. Effendy, 2003, *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung.

- Singarimbun Masri, 1995, *Metode Penelitian Survey*. LP3ES, Jakarta.
- , 2004, *Dinamika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Suranto Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Edisi Pertama: Graha Ilmu, Yogyakarta.
- West Richard & Turner. Lynn H, 2011. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Salemba Humanika, Jakarta.
- (<http://ananur.wordpress.com/2010/07/08/analisis-data-kualitatif>)
dikutip pada tanggal 25 April 2017, Pukul 21.00 WIB
- <http://www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertian-dan-tujuan-pernikahan-perkawinan.html> dikutip dari 28 April 2017, pada pukul 20.3

